

BAB II

MASYARAKAT DAN PESANTREN

A. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “*society*” asal kata “*socius*” yang berarti *kawan*. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.¹ Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.² Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.³

Masyarakat menurut Para ahli Sosiologi adalah sebagai berikut :

- a. Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- b. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.⁴

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 157.

² M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco, (Bandung: Eresco, t.th), hlm. 63.

³ Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hlm. 11.

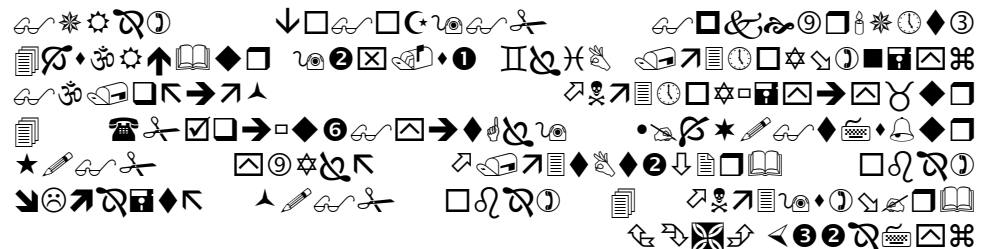
⁴ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14.

bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.⁵

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan.

2. Teori Masyarakat

Di dalam Islam diungkapkan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari seorang laki-laki dan perempuan, berkelompok agar diantara mereka saling mengenal dan menjalin hubungan dengan masyarakat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi :



“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (Al-Hujurat : 13).⁶

Ayat diatas memberikan penjelasan bagaimana manusia bergaul dengan sesamanya, hai semua manusia, kami menjadikan kamu bermacam-macam umat (berbangsa-bangsa) dan bernegri-negri bukan supaya kamu berperang-perangan malainkan supaya berkenal-kenalan dan

⁵Soejono Soekamto, *Sosiologi suatu Pengantar*,(Jakarta, Rajawali,1990), hlm. 162 .

⁶Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: P.T. Parca, 1983), hlm. 518.

berkasih-kasih antara satu dengan yang lain. Satu bangsa tidak lebih dari bangsa lain, melainkan dengan ilmu pengetahuannya dan kecakapannya, sedang orang yang terlebih mulia disisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Oleh sebab itu patutlah segala bangsa insaf, bahwa mereka dajadikan Allah bukanlah untuk berperang-perangan melainkan untuk berkenalan antara satu dengan yang lain.⁷

a. Faktor-faktor / unsur-unsur masyarakat⁸:

- 1) Beranggotakan minimal dua orang.
- 2) Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
- 3) Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
- 4) Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

b. Ciri / kriteria masyarakat yang baik, Diperlukan empat kriteria yang harus dipenuhi agar sekumpulan manusia bisa dikatakan / disebut sebagai masyarakat :⁹

- 1) Ada sistem tindakan utama
- 2) Saling setia pada system tindakan utama
- 3) Mampu bertahan lebih dari masa hidup seorang anggota
- 4) Sebagian atau seluruh anggota baru didapat dari kelahiran/reproduksi manusia.

Secara fungsional masyarakat menerima anggotanya yang *pluralistik* (majemuk) itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat

⁷ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), hlm. 766.

⁸ blog-indonesia.com/blog-archive-6802-124.html. Selasa, 24-11-2009.

⁹ *Ibid.*

yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya yaitu kesejahteraan lahir dan batin.

Pluralisme adalah sistem nilai yang memandang secara positif – optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu.¹⁰

Konsep pluralisme dalam Islam tampaknya sudah terbawa pada misi awal agama ini diturunkan, yakni membagi “kasih” terhadap seluruh alam tanpa batas – batas atau benturan dimensi apapun. Semuanya adalah bagaimana menjadikan agama Islam sebagai agama yang lekat dengan nilai kemanusiaan dan ke-Ilahian. Dan ketika Tuhan telah hadir dalam aktifitas manusia, maka dimensi akhlakul karimah dalam berinteraksi sosial akan muncul dengan sendirinya, sehingga kita secara alamiah akan menghargai kemajemukan (*pluralisme*) tersebut.

Sebaliknya, Al-Qur'an mengancam masyarakat yang senang kemungkar, kesesatan, dan perbuatan maksiat. Sebab dampak yang ditimbulkan akan membawa kehancuran yang meliputi semua orang, malapetaka akan mengancam seluruh umat.¹¹ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :



“Dan hendaklah diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, maka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran : 104)¹²

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah maka hendaklah ada

¹⁰Ruslani, “*Cak Nur, Islam dan Pluralisme*” dalam *Pluralitas Agama, Kerukunan dan Keragaman*, (Jakarta: PT Gramedia, Cet. ke -1, 2001), hlm. 48.

¹¹*Ibid*, hlm. 92.

¹²Depag. RI., *Op. Cit.*, hlm. 43.

diantara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah dan mencegah mereka dari yang munkar yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹³

Sedangkan toleransi sosial dalam diskursus ini bisa juga dikatakan sebagai toleransi kemasyarakatan.¹⁴ Dalam toleransi sosial ini Allah telah menjamin tidak melarang manusia untuk hidup bermasyarakat dengan mereka yang tidak seiman dan satu keyakinan agama. Dalam toleransi sosial ini, Islam menengakkan tentang prinsip hidup dalam pluralitas yang ada dalam masyarakat dari segi sosial, Islam juga berprinsip bahwa untuk menegakkan itu semua maka diperlukan kerjasama dalam batas-batas yang tidak “menodai” akidah masing – masing agama tetapi kerjasama tersebut adalah untuk menjalankan syari'at agama masing - masing.¹⁵ Dan tampaknya kita perlu yakin bahwa ketika struktur kemasyarakatan dibangun atas dasar kebersamaan atas dasar adanya toleransi sosial tentunya kondisi dalam masyarakat akan baik.

Maka secara prinsipil toleransi dalam kehidupan kita harus dibangun melalui sikap yang tidak memaksa dalam beragama, yang berarti ada kebebasan dalam memeluk agama dan keyakinan masing – masing,

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: lentera Hati, 2002), hlm. 173.

¹⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), hlm. 436.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 4437 – 4439.

atau dalam bahasa agama adalah “*lakum dinukum waliyaddin*”. Dan dalam kehidupan sosial, toleransi terhadap selain kita adalah suatu keniscayaan yang harus dilaksanakan dengan baik, karena memang dianjurkan oleh Allah SWT.¹⁶ Toleransi atau *tasamuh*, artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan, saling memudahkan¹⁷.

3. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat

Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam individu.¹⁸

Karakter masyarakat merupakan kelompok kehidupan yang sangat kompleks dengan berbagai kemungkinan yang mempengaruhinya, sehingga wajar ketika karakter masyarakat terbentuk karena terjadi singgungan dalam kehidupan masyarakat.

Murtadha Mutahhari menerangkan bahwa masalah dinamika sejarah dan faktor-faktor penggerak yang menyebabkan gerak maju masyarakat biasanya dirumuskan dalam suatu cara yang terungkap sebagai pemikiran tertentu.¹⁹ Lebih lanjut dia paparkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat, khususnya faktor yang menentukan kemajuan masyarakat merupakan bagian-bagian tertentu antara lain; a) ras-ras atau keturunan tertentu, b) lingkungan, c) genius atau memiliki kemampuan istimewa, d) ekonomi, e) takdir, f) pendidikan.

Pengalaman merupakan suatu proses pengenalan lingkungan fisik yang nyata baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan

¹⁶ *Ibid*, hlm. 432.

¹⁷ *Ibid*. hlm. 430.

¹⁸ Zamakhsyari, *Op. Cit.*, hlm. 30.

¹⁹ Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, Cet. 1. 1986), hlm.

menggunakan organ-organ indra.²⁰ Menurut Hasan Muhammad as-Sarqawi mengatakan:

أَنَّ سَبَبَ غُلْبَةِ الْخَوَاطِرِ الْمَذْمُومَةُ.²¹

”Munculnya kekhawatiran disebabkan karena sifat tercela”.

Hal ini yang secara otomatis mempengaruhi psikologi individu terhadap penilaian suatu obyek.

B. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Ziemek mengatakan, kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh tempat tinggalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata *santri*, atau gabungan dari suku kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.²²

Pondok pesantren merupakan satu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Kata *pondok* (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan.²³

Kata yang sinonim dengan *pesantren*, antara lain : *pondok*, *surau*, *dayah* dan lainnya. Tepatnya istilah *Surau* terdapat di Minangkabau, *Penyantren* di Madura, *Pondok* di Jawa Barat dan *Ranggang* di Aceh.²⁴ Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah

²⁰Yasin Setiawan, “Pengembangan Minat Menulis Anak”, http://www.siaksoft.net/index.php?option=com_content&task=view&id=2493&Itemid=101, hlm. 8.

²¹ Hasan Muhammad as-Sarqawi, *Ilmu Nafsi Islami*, (tt.p. tp., 1984), hlm. 95.

²² Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 18.

²³ Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 11.

²⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Miizan, 1995), hlm. 17.

pesantren atau *pondok* atau *pondok pesantren*. Di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah*, sedang di Minangkabau disebut *surau*.²⁵

Pondok Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya berbentuk asrama yang merupakan komunitas khusus di bawah pimpinan kyai dan dibantu oleh ustadz yang berdomisili bersama-sama santri dengan masjid sebagai pusat aktivitas belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kehidupan bersifat kreatif, seperti satu keluarga.²⁶

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan unsur-unsur dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen dasar tadi akan berubah statusnya menjadi pesantren.²⁷

2. Sejarah Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta *independen* dalam segala hal.²⁸ *Important village figures such as the kyai.*²⁹

Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya.

²⁵ Islamil SM dkk (Ed.), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 50.

²⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

²⁷ Zamakhsyari, *Op. Cit.*, hlm. 44.

²⁸ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 99.

²⁹ Iik Arifin Mansurnoor, *Islam In An Indonesian World Ulama of Madura*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1990. hlm. 99.

Komplek pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kyai, masjid atau mushola, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka.³⁰

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, dimana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama Pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi hal ini juga diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Kendatipun Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi adalah sangat besar bagi perkembangan Islam di nusantara.³¹

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana, kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.³²

Di Indonesia pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah *kutab*, merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan

³⁰Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 65.

³¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 41.

³²Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 157.

pendidikan tersebut serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.³³

Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), *spiritual father* Walisongo. Dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai *gurunya guru* tradisi pesantren di tanah Jawa.³⁴ Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.³⁵

Meskipun begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan pesantren di Kembang Kuning, yang pada waktu didirikan hanya memiliki tiga orang santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta, Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana. Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau dikenal oleh masyarakat Majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.³⁶

Pondok pesantren bila dilihat dari latar belakangnya, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis sosio kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak negara kita dijajah oleh orang Barat,

³³Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 24.

³⁴Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 3.

³⁵Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 26.

³⁶Wahjoetomo, *Op. Cit.*, hlm. 71.

ulama-ulama bersikap *noncooperation* terhadap penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta nonkompromi terhadap mereka. Oleh karena itu, pada masa penjajahan tersebut pondok menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat jiwa Islam yang berada dalam dada mereka. Jadi, di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotisme di samping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu.³⁷

3. Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Hingga kini, informasi tentang pondok pesantren masih terbatas. Kedudukan dan peran pesantren masih kurang tersebar luas di masyarakat. Padahal, sejak abad ke 16, pesantren telah mampu bertahan dan berkembang karena sikap kemandirian dan lentur dalam menghadapi perubahan. Bahkan dalam sejarahnya, pesantren telah mengarungi banyak tantangan, mulai dari penjajahan hingga gerusan perubahan zaman sekarang ini.

Pesantren merupakan institusi / lembaga pendidikan yang telah ada sejak beberapa abad yang lalu, dan masih tumbuh subur sampai sekarang. Ini karena pesantren juga tidak bisa lepas dari perannya sebagai lembaga sosial masyarakat, yaitu sebagai bentuk realisasi dari pendidikan pesantren tersebut.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional bertujuan membentuk manusia muslim yang baik dan sholeh. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam ini berusaha untuk mewujudkan suasana yang melingkunginya dalam pesantren.³⁸

Lembaga pendidikan yang hidup sejak 300-400 tahun lalu ini menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama

³⁷Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Op.Cit.*, hlm. 99.

³⁸*Ibid.*, hlm. 15 – 18.

(Kyai). Dengan pendidikan di pesantren diharapkan agar putra-putri umat Islam menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya.³⁹

Dasar pendidikan pesantren yang fundamental yaitu Al-Quran-Hadits. Sebagai tujuan pendidikan pesantren antara lain menjadikan santri-santri sebagai figur yang berkepribadian muslim serta mengembangkan supaya dapat menjadi sosok muslim yang berkepribadian muhsin. Tujuan pendidikan pesantren antara lain menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.

Eksistensi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam. Lebih dari itu, dalam gerak transformasi dan pemberdayaan masyarakat, pesantren mengambil peran yang juga besar. Kesatuan pesantren dan masyarakat ditunjukkan oleh peran pesantren yang integral dan membumi. Oleh karena itu pesantren disebut sebagai subkultural masyarakat Indonesia.

Bertolak dari posisi yang setrategis itu, tanggung jawab pesantren kini semakin berat. Kemajuan zaman dengan pelbagai dampak yang menyertainya menuntut kesediaan pesantren untuk cerdas menjawabnya. Perubahan di semua level kehidupan meniscayakan pula perubahan besar-besaran di segala aspek peradaban manusia.

Kenyataan ini salah satunya adalah terjadi suatu perubahan pergeseran paradigma dan nilai keberagamaan (Islam) ke titik terendah kesadaran manusia. Orang nyaris tak lagi melandaskan perilakunya pada nilai-nilai ke-Islaman. Pada gilirannya, hal itu berujung pada adanya

³⁹*Ibid.*, hlm. 59.

distorsi sikap dan perilaku sebagai sebuah bangsa yang religius dan beradab.

Peran pesantren dalam kultur masyarakat dapat mengarahkan tujuan perubahan ke masa depan yang lebih baik daripada kehidupan masyarakat sebelumnya sehingga perubahan masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya. Berangkat dari pesantren sebagai lembaga masyarakat yang berorientasi kepada manusia yang sempurna dalam pandangan agama Islam, maka gejala ini dapat dirumuskan sebagai santrinisasi Islam.⁴⁰

Eksistensi pesantren terus berlanjut dari masa ke masa. Pada era penjajahan, banyak kyai yang memimpin perjuangan nasional. Di era kemerdekaan, pesantren melahirkan tokoh-tokoh terdepan pejuang kemerdekaan. Dan di era mutakhir, pesantren tidak pernah absent dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Jika dirunut, tokoh seperti KH Hasyim Asy'ari (era penjajahan), Saifuddin Zuhri, Subhan Z.E., dan Abdurrahman Wahid (sekarang) adalah diantara tokoh-tokoh bangsa yang dimiliki oleh Negeri saat ini, dan dibesarkan dari pesantren.⁴¹

Fakta tersebut sesungguhnya merupakan nilai-nilai yang sudah ada tradisi pada kalangan pesantren, walaupun sebenarnya tidak proporsional, yaitu tindakan dan perkataan sang kyai dalam jajaran dasar falsafah pendidikan pesantren (kyai dianggap sebagai pengasuh nilai-nilai mutlak).

Hal ini dilihat dari unsur-unsur tradisi pesantren, apakah sifat khas lembaga ini masih bisa dipertahankan dalam lembaga pendidikan Islam modern tersebut.⁴²

4. Tantangan Pesantren Terhadap Kehidupan Modern

⁴⁰Soeroyo dan Muslih Musa, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000, Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hlm. 206.

⁴¹ M. Amin Haedari dkk, pengantar buku *Masa Depan Pesantren (Dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global)*, IRD PRESS, 2004., hlm. 5.

⁴²Soeroyo, *Op.Cit.*, hlm. 206.

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada arus deras yang terus bergejolak akibat dari laju kehidupan modern yang bergerak dengan pesatnya. Pergulatan pesantren dalam kancah kehidupan selalu menjadi sorotan pelbagai kalangan. Sebutan pesantren itu *kuno*, *kolot*, *otoriter*, *gaptek*, bahkan *sarang teroris* merupakan “*image*” yang muncul menghadang perjalanan pesantren. Tetapi pesantren sebagai institusi / lembaga tertua di Indonesia ini tetap masih eksis dan kokoh.

Globalisasi menyebabkan persaingan antar bangsa diberbagai bidang., baik politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya bangsa-bangsa yang unggul dalam ekonomi dan penguasaan IPTEK saja yang bisa mengambil manfaat besar dari globalisasi ini. Globalisasi, zaman dimana kehidupan manusia makin kompleks akibat pesatnya pertumbuhan IPTEK. Persoalan kian menjadi runyam ketika globalisasi telah jadi realitas keseharian yang harus dihadapi umat manusia, termasuk pesantren dan masyarakat di negeri ini.⁴³

Pengaruh globalisasi yang berdampak merusak moral manusia membuat dunia terasa menjadi kecil dan transparan. Hampir tidak ada rahasia suatu negara yang tidak diketahui oleh negara lain. Apa yang terjadi disuatu negara saat ini, hari ini juga diketahui oleh negara lain. Dalam hal ini pesantren sebagai lembaga pendidikan harus bisa menyaring perkembangan yang terjadi tanpa mengorbankan nilai-nilai pendidikan pesantren.

Melihat pendidikan pesantren, tentunya masalah tentang keagamaan adalah menu utamanya. Dari pesantren ingin selalu mengembangkan kurikulum pendidikan agar lebih unggul bila dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Dikatakan pesantren dapat mencapai kesejahteraan duniawi sekaligus akhirat.

Pola pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia, orientasi pendidikannya diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan

⁴³ Abd A'la, *Op. Cit.*, hlm. 6-7.

pengetahuan dan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam, tampaknya tidak menjadi problem yang begitu mendesak.⁴⁴

Tetapi lebih dari itu, yakni pendidikan Islam diarahkan untuk bersaing di dunia kerja dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁴⁵ Harapannya supaya nantinya dapat secara menyeluruh mengisi segala lini kehidupan.

Nampaknya masyarakat tertarik karena pesantren merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama yang dikalangan agraris terasa amat dibutuhkan untuk bisa mempertahankan hawa segar masyarakat pedusunan. Sedangkan dikalangan masyarakat kota, kebutuhan akan agama nampaknya lebih banyak dilatar belakangi oleh pandangan bahwa pergaulan hidup dikota-kota telah mengalami semacam polusi yang membahayakan perkembangan pribadi dan pendidikan anak-anak mereka. Karena itu mereka menitipkan anak-anak mereka kepada para kyai untuk mendapat bimbingan hidup yang baik.

Melihat kedudukannya yang erat dengan kehidupan desa sehingga pondok pesantren dikunjungi sejumlah besar warga negara, maka cukup beralasan membimbing maju mereka.⁴⁶ Karena pada dasarnya program pesantren dianggap relevan, seperti yang diungkapkan Peter F.⁴⁷, *The Curriculum Islam a product of its time*.

Kecenderungan pondok memberikan program yang bukan semata-mata agama telah berjalan, paling tidak pondok-pondok besar. Mengubah pendidikan sering menimbulkan salah pengertian. Seolah-olah kepentingan dan cita-citanya dikekang. Membangkitkan inisiatif pondok sendiri merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dalam kondisi sekarang.⁴⁸ Terjadinya transformasi masyarakat Indonesia dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industrialis memunculkan

⁴⁴Djaswidi Al Hamdani, *Op. Cit.*, hlm. 19.

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 74.

⁴⁷Peter F. Oliva, *Developing The Curriculum*, Little, Brown and Company, Boston, 1982. hlm. 42.

⁴⁸*Ibid.* hlm. 175.

berbagai macam jenis jabatan dan pekerjaan. Hal ini sering menimbulkan berbagai benturan antara nilai-nilai sosial yang sudah melekat di masyarakat dan nilai-nilai baru.

Tantangan semacam itu adalah pengaruh tidak langsung dari pandangan dunia pesantren yang bercorak sufistik. Ketidakmampuan mengakses pengaruh budaya modern sebagai pijakan untuk memahami ajaran-ajaran Islam secara komprehensif dan didukung oleh tingkat kemiskinan sosial budaya masyarakat agraris yang relatif tinggi.

Ketidakmampuan pesantren untuk mengakses pengaruh budaya modern membawa dampak terhadap paradigma Islam yang ditawarkannya. Pemahaman mereka tentang teks-teks suci Al-Quran dan sunnah cenderung “kaku” dan kurang memperhatikan perkembangan ilmu-ilmu modern.⁴⁹

⁴⁹Mastuhu, *Op., Cit.*, hlm. 130.